

Partisipasi Masyarakat Urban dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Induk Kota Magelang Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Aflah Amrulloh¹, Joko Tri Nugraha², Ari Mukti³, Eni Boedi Orbawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tidar

Abstrak

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi faktor kunci dalam menjaga kebersihan kota. Kota Magelang menghadapi peningkatan volume sampah setiap tahun, yang mayoritas berasal dari permukiman. Pemerintah Kota Magelang telah membentuk Bank Sampah Induk sebagai solusi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam program bank sampah serta aspek-aspek pendorong partisipasi yang mendorong keberlanjutannya. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah masih rendah. Aspek pendorong seperti waktu, manfaat, relevansi program, kemampuan individu, komunikasi, rasa aman, dan fleksibilitas menjadi pendorong partisipasi. Selain itu, kesempatan, kemauan, dan kemampuan juga menjadi pendorong utama. Ditemukan bahwa masyarakat yang sudah terlibat merasakan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi, meskipun insentif ekonomi masih dirasa belum signifikan. Penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan partisipasi melalui edukasi, pelatihan berkelanjutan, komunikasi interaktif, dan sinergi multipihak agar pengelolaan sampah menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *partisipasi masyarakat; bank sampah; pengelolaan sampah; pembangunan berkelanjutan; Kota Magelang.*

Abstract

Community participation in waste management is a key factor in maintaining urban cleanliness. Magelang City faces an increasing volume of waste every year, the majority of which originates from residential areas. The Magelang City Government has established a Central Waste Bank as a community-based solution for waste management. This study aims to analyze community participation in the waste bank program as well as the driving factors that encourage its sustainability. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques include interviews, observations, and document analysis. The results show that the level of community participation in managing waste remains low. Driving factors such as time, benefits, program relevance, individual capability, communication, sense of security, and flexibility encourage participation. Additionally, opportunity, willingness, and ability are also major motivators. It was found that those already involved experience social, environmental, and economic benefits despite economic incentives still being perceived as insignificant. This study recommends strategies to increase

participation through education, continuous training, interactive communication, and multi-stakeholder synergy to make waste management more effective and sustainable.

Keywords: *community participation; magelang city; sustainable development; waste bank; waste management.*

Copyright (c) 2022 Aflah Amrulloh, Joko Tri Nugraha, Ari Mukti, Eni Boedi Orbawati

✉ Corresponding author : Joko Tri Nugraha

Email Address : (jokotrinugraha@untidar.ac.id)

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat urban sangat penting dalam menjaga kebersihan kota. Aktivitas sehari-hari masyarakat menghasilkan limbah berupa sampah, yang jumlahnya terus meningkat sehingga memicu masalah serius bagi lingkungan dan kesehatan. Salah satu solusi yang berkembang adalah konsep bank sampah, yaitu sistem di mana masyarakat dapat menyetor sampah yang telah dipilah dan menerima imbalan berupa uang atau barang (Sasoko dan Mahrudi, 2023). Selain menjadi sarana pengurangan sampah, bank sampah juga berfungsi sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam memilah dan mendaur ulang limbah. Namun, keberhasilan sistem ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. (Nugraha, 2019; Fatmawati et al., 2024) menekankan bahwa masyarakat, pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah karena ada tanggung jawab moral terhadap peningkatan volume sampah. Di sisi lain, rendahnya kesadaran publik tentang pentingnya pengelolaan sampah, sebagaimana dikemukakan oleh (Kibria et al., 2023; Sasono, 2024), menjadi salah satu hambatan utama dalam efektivitas praktik ini. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran bank sampah melalui strategi kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah serta kualitas lingkungan hidup.

Kualitas lingkungan hidup terus menurun akibat pengelolaan sampah yang tidak efektif. Untuk itu, penerapan pengelolaan sampah berkelanjutan menjadi prioritas penting sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada aspek ekonomi, sosial, dan ekologi (Gobai et al., 2020). Tanpa pengelolaan yang baik, limbah yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai masalah serius, termasuk pencemaran dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, membangun pola pikir masyarakat untuk mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan sangat penting. Langkah ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pengelolaan, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan sampah. Pendekatan ini dapat mendorong ekonomi sirkular, yaitu sistem yang mengubah sampah menjadi sumber daya yang bernilai (Awasthi et al., 2019).

Jawa Tengah tercatat sebagai salah satu penyumbang sampah terbesar di Indonesia, bersama dengan Jawa Timur dan Jawa Barat. Meskipun pemerintah telah melakukan upaya pengurangan sampah secara masif, peningkatan timbulan sampah yang signifikan belum sepenuhnya dapat ditangani. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2023), volume sampah di provinsi ini terus meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan perlunya strategi yang lebih efektif.

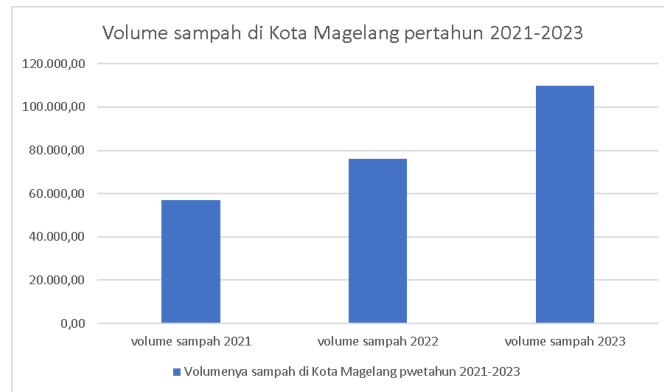
Tabel 1. Timbulan sampah Jawa Tengah 2021-2023

Tahun	Timbulan Sampah Jawa Tengah (Ton)
2021	5,021,888.22
2022	5,904,061.10
2023	5,510,974.14

Sumber: Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional, 2023

Berdasarkan data yang ada, jumlah sampah di Jawa Tengah mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, timbulan sampah meningkat sebesar 17,57 % dibandingkan dengan tahun 2021, yang menunjukkan kenaikan yang cukup besar. Jumlah sampah di Jawa Tengah terus mengalami kenaikan, meskipun laju peningkatannya sedikit melambat pada tahun 2023. Peraturan Presiden Nomor 97/2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Perpres Jakstranas) menetapkan standar untuk pengelolaan sampah. Menurut Perpres Jakstranas, ditegaskan strategi yang di gunakan untuk mengurangi dan menangani sampah dengan tujuan pada tahun 2025 pengurangan sampah yang dulunya di angka 30% bisa di kelola lebih besar lagi menjadi 70 %. Untuk mencapai tujuan tersebut, Organisasi Perangkat Daerah harus mengelola sampah secara terintegrasi mulai dari sumbernya hingga ke lokasi pemrosesan akhir. Kebijakan Strategi Daerah (Jakstrada), yang berisi pedoman untuk pengelolaan sampah daerah, memberikan gambaran tentang target capaian dan upaya kuantitatif yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sampah.

Kondisi Kota Magelang sangat memprihatinkan karena kapasitas tampung sampahnya sangat rendah, ditambah ketersediaan sistem pengelolaan sampah tidak sebanding dengan produktivitas sampah yang mengakibatkan penumpukan sampah di TPSA Banyuurip. Pemerintah Kota Magelang telah melaksanakan berbagai upaya untuk menangani masalah sampah, seperti inovasi SELAPAH (Sekolah Pengelolaan Sampah), kampanye kebersihan, pendirian bank sampah, pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah yang lebih baik, serta penerapan kebijakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Namun, upaya ini belum cukup untuk mengatasi masalah sampah yang mendesak.



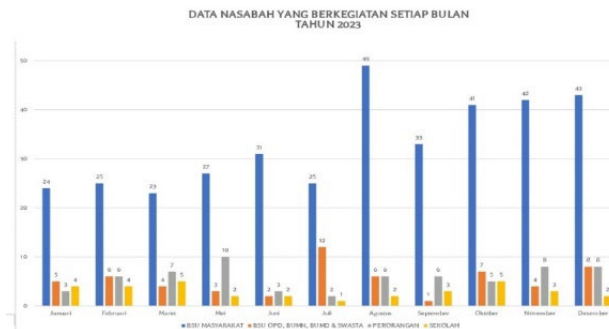
Gambar 1. Volume sampah di kota Magelang (kg)

Sumber : data go.magelang kota

Berdasarkan data yang ada, jumlah sampah di Kota Magelang mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Potensi produksi sampah di Kota Magelang mencapai 80 ton per hari, dengan kontribusi terbesar berasal dari permukiman (70-80 %), disusul pasar (7 %), taman, lembaga swasta, dan perkantoran pemerintah (SIPSN, 2024). Kenaikan volume sampah dari tahun ke tahun memperburuk kondisi TPSA Banyuurip, yang kini kesulitan menampung limbah tambahan. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kota Magelang membentuk Bank Sampah Induk Kota Magelang sebagai langkah konkret dalam pengelolaan sampah. Program ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah secara terorganisir serta memberikan nilai ekonomi dari sampah yang terpilah. Upaya ini didasarkan pada Peraturan Walikota Magelang Nomor 30 Tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Kota Magelang.

Bank sampah merupakan program pengelolaan limbah yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pemilahan, pengumpulan, dan daur ulang sampah bernilai ekonomi. Selain berdampak pada pengembangan sosial ekonomi, inisiatif ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan sampah (Salim, 1993). Tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi melalui sistem tabungan, bank sampah bertujuan mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengurangan dan pemanfaatan limbah (Putra et al., 2018). Bank sampah induk berfungsi sebagai pusat pengelolaan sampah terpadu yang mencakup pengumpulan, pemilahan, penimbangan, penyimpanan, dan penjualan sampah ke pengepul atau industri daur ulang, sekaligus berperan dalam edukasi masyarakat. Melalui berbagai aktivitas tersebut, Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (2023) Bank Sampah Induk Kota Magelang berhasil mengelola 90,33 ton sampah sepanjang tahun 2023, jauh menurun dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 333,90 ton sampah. Penurunan ini menunjukkan adanya

penurunan kinerja pengelolaan, meskipun volume sampah di Kota Magelang terus meningkat setiap tahunnya.



Gambar 2. Data Nasabah yang berkegiatan di bank sampah 2023

Sumber : Arsip Bank Sampah Induk Kota Magelang

Berdasarkan data aktivitas nasabah yang tercatat sepanjang tahun 2023, partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Padahal, masyarakat merupakan kontributor utama dalam program ini. Namun, tren aktivitas menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan tingkat keterlibatan dari sektor lain seperti BSU OPD, pihak swasta, dan perorangan yang juga sangat minim. Lalu hasil wawancara peneliti dengan Direktur Bank Sampah mengungkapkan bahwa, fluktuasi partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh harga jual sampah yang berubah setiap bulan serta jumlah peminat penyeter sampah. Pada bulan Maret dan Juli, terjadi penurunan aktivitas nasabah yang berkaitan dengan rendahnya harga jual sampah sehingga minat masyarakat untuk menyeter ikut menurun. Sementara itu, pada bulan Agustus hingga akhir tahun, partisipasi masyarakat terlihat tidak stabil dan cenderung meningkat hanya saat harga sampah mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya berkelanjutan dan masih bergantung pada faktor eksternal seperti fluktuasi harga, bukan karena kesadaran dan keterlibatan rutin. Tanpa kegiatan yang rutin dan terencana, ada risiko terjadinya penurunan motivasi dan keterlibatan masyarakat, yang dapat mempengaruhi keberhasilan program pengelolaan sampah secara keseluruhan. Sehingga manajemen strategis dibutuhkan untuk meninjau kembali dan memperbarui strategi agar sesuai dengan kondisi lingkungan strategis. Tujuannya adalah untuk mengarahkan dan mengontrol keputusan strategis yang melibatkan berbagai fungsi manajemen, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan dan sasaran organisasi (Yusuf dan Karantino, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Meskipun kontribusinya terhadap pengurangan sampah belum signifikan Bank Sampah Induk Kota Magelang menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi aktivitas nasabah dan minimnya keterlibatan sektor pendukung seperti nasabah perorangan, BSU, dan

pihak swasta. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat urban dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Induk Kota Magelang Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan”.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan melalui prosedur statistik atau perhitungan matematis (Sulistiyo, 2023). Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen, yang mencakup kebijakan, peraturan, buku, dan data yang terstruktur. Penelitian ini dilakukan di Kota Magelang, dengan objek utama yaitu Bank Sampah Induk Kota Magelang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada peran strategis Bank Sampah Induk sebagai lembaga yang mengelola sampah secara terorganisir, mulai dari proses pengumpulan, pemilahan, hingga koordinasi dengan bank sampah unit lainnya yang tersebar di wilayah Kota Magelang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis data menurut Milles, Huberman dan Saladana (2018) berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasyarat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah

Menurut Davis (2010) Partisipasi adalah keterlibatan aktif individu dalam suatu kelompok sosial yang dimana mereka tidak hanya terlibat secara fisik saja tetapi juga terlibat secara mental dan emosional dalam berbagai proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks ini, partisipasi tidak sekadar berarti kehadiran, tetapi juga kontribusi nyata dalam mencapai tujuan bersama serta berbagi tanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalan suatu program.

Ketika prasyarat partisipasi terpenuhi, hal ini dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi karyawan maupun pemberi kerja (Davis, 2010). Namun, tingkat partisipasi yang diinginkan dapat berbeda bagi setiap individu. Beberapa masyarakat mungkin menginginkan keterlibatan yang lebih besar dibandingkan yang lain, sehingga partisipasi akan lebih efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Jika tingkat partisipasi terlalu rendah atau justru berlebihan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kepuasan kerja serta menurunkan kinerja organisasi.

a. Waktu yang cukup untuk berpartisipasi

Ketersediaan waktu menjadi hal yang penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sampah. Davis (2010) menekankan bahwa program yang memungkinkan fleksibilitas dalam partisipasi akan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dalam konteks Bank Sampah Induk Kota Magelang, waktu penyortiran sampah maupun pengelolaan sampah telah dilakukan secara optimal dengan berbasis komunitas. Bank Sampah Induk Kota Magelang telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk lebih terlibat dalam proses pengelolaan sampah dengan waktu partisipasi yang fleksibel, sehingga mempermudah akses bagi masyarakat dalam keterlibatan sosial maupun dalam praktik keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa waktu yang diberikan untuk partisipasi perlu diimbangi dengan dukungan sosial yang lebih baik dari lingkungan dan komunitas sekitar.



Jadwal Pengambilan Bank Sampah Unit	
Kota Magelang	
Senin 10 Feb 2025	08.00 BSU Gemati Gintung 10.00 BSU Kajeng Makmur 13.00 BSU Nirwana RW 08 Gelangan
Selasa 11 Feb 2025	08.00 BSU Puspita Mukar Serasi RW 03 10.00 BSU SD N Kramat 02
Rabu 12 Feb 2025	08.00 BSU Kantil Berseri
Kamis 13 Feb 2025	08.00 BSU Grogolan
Jumat 14 Feb 2025	08.00 BSU Kelurahan Gelangan 10.00 BSU Tutan 13.00 BSU Barokah Kriyan

Gambar 3. Jadwal pengambilan tiap Bank Sampah Unit

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Namun, tantangan utama dalam peningkatan partisipasi masyarakat kota terletak pada kebiasaan masyarakat yang belum terbiasa memilah sampah sebagai bagian rutinitas domestik. Hal ini sejalan dengan temuan Luo et al (2024), yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat perkotaan dalam pemisahan limbah adalah perilaku klasifikasi penduduk yang lemah dan terus-menerus, serta kurangnya pengetahuan klasifikasi dan tidak terbiasa mengintegrasikan pemilahan sampah ke dalam rutinitas rumah tangga mereka. Selain itu, kesibukan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari juga menjadi faktor penghambat, di mana mereka mengutamakan efisiensi waktu dalam membuang sampah tanpa melalui proses pemilahan sampah dan langsung membuang sampahnya ke tukang sampah. Hal ini sejalan dengan temuan Dias (2012), yang di mana masyarakat hanya bergantung pada tukang sampah, terutama di daerah padat kota.



Gambar 4. Sampah Campur yang di Kumpulkan Tukang Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Manfaat yang didapat lebih besar dari kerugian

Keikutsertaan partisipasi masyarakat kota dalam bank sampah dipengaruhi oleh nilai manfaat yang diperoleh. Davis (2010) mengaskan bahwa masyarakat cenderung lebih aktif jika mereka melihat dampak positif yang nyata dari keterlibatan mereka dalam suatu program. Masyarakat melihat bahwa Bank Sampah Induk membantu mengurangi sampah di TPA dan meningkatkan kebersihan lingkungan. Selain itu, program ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan serta memberikan tambahan penghasilan.

Pada konteks Bank Sampah Induk Kota Magelang selain memberikan dampak ekologis dan sosial, intensif ekonomi menjadi salah satu pemantik motivasi masyarakat untuk berpartisipasi. Intensif ini hanya menjadi dorongan awal untuk mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam konteks pemilahan sampah dari rumah. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari sistem tabungan sampah masih perlu ditingkatkan. Para nasabah merasa bahwa intensif finansial yang didapat dari hasil penjualan sampah masih belum cukup signifikan dibandingkan usaha mereka dalam memilah dan menyetorkan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat finansial dari sistem tabungan sampah di Bank Sampah Induk Kota Magelang masih terbatas. Posmaningsih (2016) mengungkapkan bahwa manfaat ekonomi berkontribusi secara bersama-sama dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan manfaat ekonomi dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem tabungan sampah.



Gambar 5. Masyarakat yang menyetorkan sampah di BSI

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Selain itu, manfaat sosial memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Namun, manfaat tersebut saat ini masih terbatas pada para nasabah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas dampaknya ke masyarakat yang lebih luas.

c. Relevan dengan kepentingan Masyarakat

Partisipasi masyarakat akan berjalan apabila program yang ditawarkan memiliki relevansi dengan kebutuhan dan kondisi nyata sosial masyarakat. Davis (2010) menekankan bahwa program yang tidak sesuai dengan kepentingan atau kebiasaan masyarakat akan cenderung gagal dalam mempertahankan konsistensi partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, minat masyarakat dipengaruhi oleh harga jual sampah dan manfaat lingkungan. Insentif berupa tabungan atau pertukaran barang juga menjadi

faktor pendorong. Selain itu, kesadaran menjaga lingkungan turut menjadi alasan utama dalam partisipasi.

Wilayah perkotaan mengalami keterbatasan ruang dalam penyimpanan dan mengelola sampah sehingga diperlukan sistem pengelolaan sampah yang efisien. Keberadaan bank sampah dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan, terutama dalam mengatasi keterbatasan ruang untuk menyimpan sampah sebelum dibuang.



Gambar 6. Penampungan sampah di BSI

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Namun, beberapa warga masih menganggap bahwa manfaat yang diberikan oleh bank sampah belum cukup menarik untuk meningkatkan partisipasi secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan keselarasan dengan penelitian Maulziandra dan Muhtadi (2023), yang mengungkapkan bahwa meskipun program bank sampah sangat relevan dengan permasalahan lingkungan masyarakat, rendahnya manfaat ekonomi membuat sebagian besar masyarakat tidak terlibat secara aktif.

d. Kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi

Meskipun sudah ada edukasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Bank Sampah Induk, sebagian besar masyarakat masih dalam tahap belajar dalam memilah dan mengelola sampah dengan baik. Menurut Davis (2010), partisipasi bergantung pada kapasitas individu dalam memahami dan menjalankan tugas yang diperlukan dalam suatu program. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, masyarakat telah mendapat pelatihan rutin pemanfaatan limbah yang difasilitasi DLH. Namun, masyarakat mengalami kendala berupa biaya untuk pelatihan mandiri, kurangnya pemahaman mendalam, rendahnya kemauan masyarakat, dan kebiasaan lama membuang sampah tercampur.



Gambar 1.7 Daur ulang sampah plastik yang diadakan BSI

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Di Bank Sampah Induk Kota Magelang, pelatihan dan sosialisasi telah dilakukan, namun pemahaman masyarakat tentang proses pengelolaan sampah lanjutan masih terbatas. Selain itu, terdapat kendala dalam ketersediaan fasilitas penunjang serta keterbatasan akses masyarakat terhadap pasar hasil daur ulang. Penelitian ini selaras dengan Zhan et al (2024), yang menyoroti bahwa meskipun edukasi dan pelatihan telah dilakukan di berbagai program bank sampah, faktor keterbatasan fasilitas dan kesulitan dalam menjual produk daur ulang menjadi penghambat utama dalam keberlanjutan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pelatihan praktis menjadi aspek penting yang perlu diperkuat.

e. Kemampuan komunikasi timbal balik

Partisipasi masyarakat membutuhkan sebuah program yang memudahkan saluran komunikasi yang efektif antara pengelola dan peserta. Davis (2010) menekankan bahwa komunikasi yang baik akan memungkinkan masyarakat untuk memberikan umpan balik dan menyampaikan kebutuhan mereka. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menunjukkan bahwa komunikasi antara pengelola dan masyarakat sudah berjalan cukup baik melalui pertemuan rutin dan grup WhatsApp. Namun, beberapa warga menganggap sosialisasi masih bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga mereka hanya hadir ketika ada undangan resmi. Hal ini berbeda dengan penelitian Prastiyantoro (2017), yang menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam bank sampah lebih dipengaruhi oleh ajakan teman atau petugas bank sampah daripada komunikasi formal.

Meskipun komunikasi melalui pertemuan rutin dengan fasilitator telah diterapkan, karakter partisipasi masyarakat yang masih bersifat pasif menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih interaktif.

f. Tidak memicu perasaan mengancam bagi kedua belah pihak

Suatu program akan berhasil apabila masyarakat merasa aman dalam berpartisipasi. Jika ada perasaan terancam, baik secara sosial maupun ekonomi maka akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Davis (2010) mengemukakan dalam proses partisipasi masing-masing pihak setidaknya merasa bahwa posisinya tidak diancam dalam prosesnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah Induk Kota Magelang tidak menimbulkan ancaman bagi pihak lain, termasuk pengepul sampah. Justru, keberadaannya menciptakan persaingan sehat yang meningkatkan harga jual sampah daur ulang di pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem ekonomi dapat berjalan secara sinergis tanpa menciptakan resistensi dari aktor-aktor lain dalam sistem pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan temuan Maulziandra dan Muhtadi (2023) yang dimana masyarakat mengelola sampah dengan baik di rumah dengan sistem pengelolaan sampah secara individu dan kolektif dengan prinsip daur ulang yang berkerja sama dengan mitra bisnis.

g. Masih dalam bidang keleluasaan pekerjaan

Masyarakat akan lebih mudah berpartisipasi jika kegiatan yang ditawarkan dapat dilakukan tanpa mengganggu pekerjaan utama mereka. Davis (2010) menekankan bahwa fleksibilitas dalam partisipasi sangat penting, terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan tetap. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh

peneliti sebelumnya, Sebagian besar peserta bank sampah adalah ibu rumah tangga dan warga yang memiliki waktu lebih fleksibel. Lalu penyesuaian jadwal bank sampah berdasarkan kesepakatan masyarakat. Namun, partisipasi dari kelompok pekerja formal masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Ulhasanah (2024) dimana penjadwalan yang fleksibel memungkinkan anggota masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan bank sampah sesuai hati mereka, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi. Kemampuan beradaptasi ini sangat penting untuk mengakomodasi beragam jadwal dan komitmen komunitas.

2. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah

a. Kesempatan

Kesempatan merupakan sebuah situasi atau kondisi yang dimana memungkinkan individu untuk menyadari peluang dalam berpartisipasi disuatu kegiatan. Menurut Slamet (Nurbiati, 2017), kesempatan adalah elemen kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berkontribusi secara langsung jika mereka merasa ada peluang nyata untuk terlibat dalam proses Pembangunan. Dalam pengelolaan sampah, Bank Sampah Induk Kota Magelang menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil pemilahan sampah, memperoleh edukasi mengenai pengelolaan sampah, serta memperluas relasi sosial.

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menunjukkan bahwa program bank sampah memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan penghasilan, meskipun jumlahnya tidak besar. Hal ini sejalan dengan temuan Akamal & Muhtadi (2021) yang dimana bank sampah dalam aspek ekonomi masih terbilang kecil dari penimbangan tetapi masih bisa menjadi nilai tambah untuk masyarakat yang berkontribusi dalam bank sampah.

Selain itu, keberadaan bank sampah juga meningkatkan wawasan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang lebih baik. Pendekatan "jemput bola," di mana pengurus bank sampah secara aktif mengambil sampah dari masyarakat, juga menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses masyarakat terhadap fasilitas bank sampah, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi.

b. Kemauan

Slamet (Nurbiati, 2017) menekankan bahwa kemauan dalam berpartisipasi dapat dipengaruhi oleh faktor yang mendorong atau membangkitkan minat serta sikap individu untuk berpartisipasi. Faktor ini berkaitan erat dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat yang diperoleh dari partisipasi mereka. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mengindikasikan bahwa motivasi awal masyarakat dalam bergabung dengan bank sampah seringkali bersifat ekonomi, dimana mereka tertarik karena adanya potensi penghasilan dari sampah daur ulang. Hasil ini menunjukkan keselarasan dengan penelitian Posmaningsih (2016), yang menyatakan bahwa faktor

predisposisi seperti kesadaran lingkungan berkembang setelah masyarakat terbiasa dengan program bank sampah.

Namun, seiring waktu terjadi perubahan motivasi yang lebih mengarah pada kesadaran lingkungan. Masyarakat yang sudah berpartisipasi lebih lama cenderung lebih memahami pentingnya mengelola sampah, yang tidak memandangnya hanya sebagai peluang ekonomi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

c. Kemampuan

Slamet (Nurbiati, 2017) menjelaskan bahwa kemampuan mencakup kapasitas atau keterampilan individu dalam mengenali, memahami, dan memanfaatkan peluang untuk berpartisipasi. Dalam bank sampah, kemampuan ini berupa pengetahuan mengenai pemilahan sampah, keterampilan dalam mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomi, serta pemahaman akan manfaat program bagi lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bank sampah masih relatif rendah, dengan tingkat partisipasi sekitar 17%. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi ini adalah kurangnya keterampilan dalam memilah dan mengolah sampah serta keterbatasan informasi mengenai manfaat program bank sampah. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi menjadi aspek penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih efektif. Hasil ini menunjukkan keselarasan dengan penelitian Isnanto (2021), yang menyatakan bahwa kesempatan masyarakat akan terbuka apabila masyarakat berpartisipasi sesuai dengan keahlian maupun keinginan dan dilakukannya berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat.

Bank Sampah Induk Kota Magelang telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, termasuk melalui pelatihan rutin, sosialisasi, dan pameran hasil daur ulang. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keberlanjutan partisipasi masyarakat. Dalam beberapa kasus, masyarakat cenderung enggan berpartisipasi karena merasa bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh belum cukup signifikan dibandingkan dengan usaha yang mereka lakukan. Namun, masyarakat yang telah teredukasi menunjukkan inisiatif untuk memilah sampah dari rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat urban dalam mengelola sampah di Bank Sampah Induk Kota Magelang masih tergolong rendah dan belum optimal. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang hanya sekitar 17 %, hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam program pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, bagi masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam program ini mereka mendapatkan manfaat seperti peningkatan kesadaran lingkungan, ekonomi, serta solidaritas sosial dalam komunitas bank sampah.

Untuk meningkatkan efektivitas bank sampah, diperlukan strategi yang lebih adaptif, termasuk penguatan edukasi dan sosialisasi, pemberian insentif ekonomi yang lebih menarik, serta peningkatan akses terhadap pasar. Kolaborasi peran antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang dapat berkelanjutan. Dengan pendekatan yang

lebih terstruktur dan partisipatif, diharapkan bank sampah dapat menjadi solusi efektif dalam menangani permasalahan sampah perkotaan serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Kota Magelang.

Referensi

- Awasthi, Mukesh Kumar, Junchao, Zhao., Parimala, Gnana, Soundari., Sumit, Kumar., Hongyu, Chen., Sanjeev, Kumar, Awasthi., Yumin, Duan., Tao, Liu., Ashok, K., Pandey., Zengqiang, Zhang. (2019). 3. *Sustainable Management of Solid Waste*. doi:10.1016/B978-0-444-64200-4.00006-2
- Davis, K dan John W. N. (2010). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Dias, S. (2012). Waste and Development-Perspectives from the Ground. *Field Actions Science Reports*. The Journal of Field Actions. <https://journals.openedition.org/factsreports/pdf/1615>
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang (2023). *Jumlah Bank Sampah dan Volumennya per Kelurahan di Kota Magelang*, Datago magelang kota. Retrieved january 16, 2025, from <https://datago.magelangkota.go.id/>
- Dwiningsi, Siti Irene Astuti. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatmawati, F.; Mustari, N.; Haerana, H.; Niswaty, R.; Abdillah, A. (2022). Waste Bank Policy Implementation through Collaborative Approach: Comparative Study – Makassar and Bantaeng, Indonesia. *Sustainability* 2022, 14, 7974. <https://doi.org/10.3390/su14137974>
- Gobai, K. R. M., Surya, B., & Syafri, S. (2020). *Kinerja pengelolaan sampah perkotaan: Studi kasus Kota Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua*. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(2), 37-45.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Timbulan sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Retrieved October 8, 2024, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Kibria, M.G., Masuk, N.I., Safayet, R. *et al.* (2023). Plastic Waste: Challenges and Opportunities to Mitigate Pollution and Effective Management. *Int J Environ Res* 17, 20. <https://doi.org/10.1007/s41742-023-00507-z>
- Luo, W., Yu, Z., Zhou, P., Ren, Y., & Lv, H. (2024). Research on the Influencing Factors of Urban Community Residents' Willingness to Segregate Waste Based on Structural Equation Model. *Sustainability*, 16(23), 10767. <https://doi.org/10.3390/su162310767>
- Maulziandra, A., & Muhtadi, M. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Serasi Wilayah Vila Dago RW 21 Benda Baru Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal Kommunity Online*, 2(2), 39-56
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications
- Nurbaiti, S. R., & Aziz, N. B. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.

- Nugraha, J. T. (2019). Pengelolaan sampah perkotaan berbasis komunitas di Kota Magelang. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 3(2), 45-56.
- Posmaningsih, D. A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah padat di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1).
- Prastiyanoro, A. D. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah gemah ripah di dusun badegan desa bantul. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 150-167.
- Salim, E. (1993). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Saputra, A. B. P., Widodo, E., & Pratiwi, D. R. (2023). Faktor yang mempengaruhi minat partisipasi masyarakat pada Bank Sampah PAS 27 Kecamatan Kepanjen. *Journal of Planning for Urban Region and Environment*, 12(1), 25-36.
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). Bank Sampah, Budaya Memilah dan Mewujudkan Integrasi Ekonomi dan Lingkungan yang Sustainable (Studi tentang Penanganan Sampah Rumah Tangga di RW 07 Komplek Perumahan BDN-Rangkapan Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 154-166.
- Sasono, B. A. (2024). Peran kampus dan mahasiswa dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah kota. *Waste Handling and Environmental Monitoring*, 1(1), 28-40. <https://doi.org/10.61511/whem.v1i1.2024.625>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Ulhasanah, N., Suhardono, S., Chook, J. W., Faza, A. S., Zahir, A., & Suryawan, I. W. K. (2024). Facilitating circular economy development: Community participation in waste bank initiatives at public transport hubs. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4756797/v1>
- Yusuf, A. E., & Karantino, S. (2019). *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Diklat*. Universitas Terbuka.
- Zhan, F. F., Alfiyani, H., & Hartady, N. (2024). Youth Participation as Non-State Actors in Supporting Urban Waste Management Through Student Waste Bank. *International Journal of Sustainable Applied Sciences*, 2(5), 523-542. <https://doi.org/10.59890/ijzas.v2i5.1851>